

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMPN 41 BATAM

THE APPLICATION OF THE *DISCOVERY LEARNING* MODEL IN IMPROVING THE STUDENTS OF STUDENTS' CITIZENSHIP LEARNING OUTCOMES IN 41 BATAM

Pijor Siregar¹

¹*Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Batam, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia*
e-mail: pijorsiregar07@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan pada proses pembelajaran di SMPN 41 Batam. Saat ini, kondisi pembelajaran masih dirasakan kurang ideal. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Sebagai akibatnya, siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru saat belajar sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Penelitian ini ditujukan untuk melihat efek penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 41 Batam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Sampel penelitian adalah siswa kelas IX 2 dengan jumlah 40 siswa. Model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan meliputi dua siklus; masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Materi yang dipilih adalah Penerapan Nilai-nilai Pancasila dari Masa ke Masa. Hasil penelitian menunjukkan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar siswa dari pra-siklus, siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan ketuntasan hasil belajar mencapai 87,5%.*

Kata kunci: *pembelajaran PKn, discovery learning, nilai-nilai Pancasila, penelitian tindakan kelas*

Abstract

This research was motivated by problems in the learning process in SMPN 41 Batam. At present, the learning conditions are still felt in less ideal. The learning model applied by teachers is less attractive causes the boredom among students. As the result, students do not understand the material delivered by the teacher while learning, so that student learning outcomes do not reach the Minimum Completeness Criteria (KKM). This study was aimed at seeing the effects of implementing *discovery learning* model on the learning outcomes of SMPN 41Batam students. This research is a classroom action research. The research sample was student at level IX 2 with a total of 40 students. The *discovery learning* model which is applied includes two cycles; each cycle consists of three stages, namely: planning, action, observation and reflection. The material chosen is the application of Pancasila values from time to time. The results of the study show that the *discovery learning* model can improve the learning outcomes of class IX 2 students of SMP Negeri 41 Batam, 2019/2020 academic year. Student learning outcomes of pre-cycles, cycles I and cycle II increased significantly with the completeness of learning outcomes reaching 87.5%.

Key words: *civic education, discovery learning, Pancasila values, classroom action research*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek pokok dalam proses mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam proses mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Undang-undang nomor 20 tahun 2013

tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, cakap dalam keterampilan dan pengetahuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis.

Kurikulum, merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan Nasional yang tertuang dalam visi misi sekolah. Kurikulum 2013 yang dipakai di SMP Negeri 41 menjadi kurikulum yang mengintegrasikan beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu, dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan *scientific* dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa, berbagai model pembelajaran dapat diterapkan. Salah satunya adalah model *discovery learning*.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SD, SMP, SMA dan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Mata pelajaran PKn memiliki peranan penting dalam kehidupan yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan mata pelajaran PKn menjadi suatu keharusan. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai nilai yang penting dan strategis dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul, handal dan bermoral semenjak dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 41 Batam pada saat prasiklus, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih berlangsung dengan metode yang kurang variatif, dan menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Metode pembelajaran konvensional yang lebih didominasi oleh guru, cenderung membuat siswa pasif karena selama proses pembelajaran kegiatan menulis dan mendengarkan lebih banyak dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan kerancuan dalam diri siswa terhadap konsep pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mengalami kesulitan saat diberikan. Selain itu, kegiatan pembelajaran tidak didukung dengan media pembelajaran yang menarik, serta kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa.

Pada tahun pelajaran 2019/2020, jumlah peserta didik yang mampu memenuhi dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi *Penerapan nilai-nilai Pancasila dari masa ke masa* hanya sebesar 37,5%. Persentase ketercapaian hasil belajar yang masih sangat kurang, menyebabkan guru pengampu mata pelajaran harus melaksanakan pembelajaran remedial secara klasikal. Agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, perlu dipilih metode pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang telah ditetapkan (Darmawiyah, 2017).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan

untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain (Prasetyo, 2020). Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model *discovery* (penemuan). Menurut Bruner belajar penemuan (*discovery*) sesuai dengan penemuan pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Model ini diharapkan akan mengoptimalkan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep PKN dengan bantuan dan bimbingan guru (Setiati, 2008).

Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Dalam pembelajaran *discovery learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri (Miftahul, 2013).

Terdapat sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori model pembelajaran *Discovery Learning* (Wina, 2008; Sadirman, A.M., 2010) yaitu:

- a. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- b. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- d. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- e. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- f. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.

Pada dasarnya karakteristik model *discovery learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

Dalam menerapkan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Tahap-tahap penerapan pelaksanaan model *discovery learning*, yaitu (Buraish, 2016):

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan) Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang membingungkan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah). Guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

3. *Data collection* (Pengumpulan Data). Ketika eksplorasi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada para siswa mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis
4. *Data Processing* (Pengolahan Data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dengan menerapkan tahap-tahap di atas, model *discovery learning* telah terbukti sukses digunakan dalam pembelajaran sebagaimana dilaporkan oleh penelitian terdahulu. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Raihun, 2019; Cintia, et al, 2018, Luh, et al, 2013; Sulfemi dan Yuliana, 2019). Selain itu, model *discovery learning* juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Raihun, 2019; Cintia, et al, 2018)), meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi matematis (Buraish, 2016; Dina, et al, 2015 mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Sulfemi dan Yuliana, 2019), dan meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa (Sulfemi dan Yuliana, 2019; Yulia, et al, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran PKn pada materi *Penerapan nilai nilai Pancasila dari masa ke masa* pada siswa kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaannya, PTK ini menggunakan model *Kurt Lewin*. Model Kurt Lewin terdiri atas empat tahapan diantaranya yakni: pertama adalah tahap perencanaan (*planning*), kedua yaitu tindakan (*acting*), ketiga adalah pengamatan (*observing*) dan yang terakhir yaitu refleksi (*reflecting*) (Wiriati 2010).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang, yang terdiri 29 laki-laki dan 11 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi dan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. pada materi Penerapan nilai nilai Pancasila dari masa ke masa.

Penerapan model *discovery learning* dikatakan berhasil jika persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 75% dari total siswa di kelas IX 2 (75% siswa di kelas mencapai nilai KKM

mata pelajaran PKn yaitu 75). Persentase ketuntasan hasil belajar tersebut dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

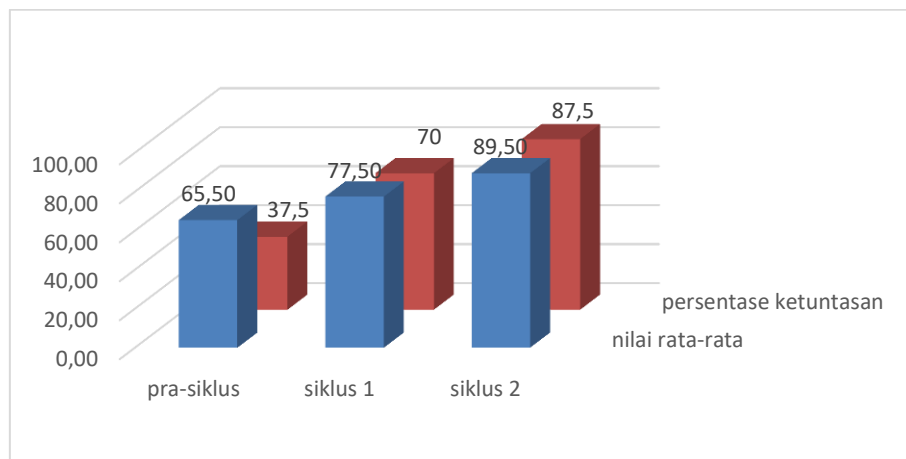
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 memuat deskripsi data hasil belajar siswa pada tiap siklus untuk mata pelajaran PKn pada materi *Penerapan nilai-nilai Pancasila dari masa ke masa*. Berdasarkan data pada Table 1, dapat dilihat bahwa skor maksimum yang diperoleh siswa meningkat dari 80 pada pra siklus, menjadi 90 dan 100 pada siklus 1 dan siklus 2, yakni setelah penerapan model *discovery learning*. Hal yang sama juga teramati pada skor minimum yang diraih oleh siswa, meningkat dari 50 pada pra-siklus menjadi 60 dan 70 pada siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 1. Deskripsi data hasil belajar siswa berdasarkan siklus

	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai maksimum	80	90	100
Nilai minimum	50	60	70
Total skor siswa	2620	3100	3580
Total jumlah siswa	40	40	40
Nilai rata-rata kelas	65.50	77.50	89.50
Standard deviasi	12.39	10.56	10.11
Nilai KKM	75	75	75
Jumlah siswa mencapai KKM	15	28	35
Jumlah siswa belum mencapai KKM	25	12	5
Persentase ketuntasan kelas (%)	37.5	70	87.5

Gambar 1 merepresentasikan peningkatan hasil belajar siswa di kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam dari pra-siklus hingga siklus 2. Terdapat peningkatan pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 setelah penerapan model *discovery learning*.



Gambar 1 Pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas siswa dari pra-siklus hingga siklus 1, meningkat dari 65.50 menjadi 77.50 atau sebesar 18.32%. Hal serupa juga teramati pada persentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari 37,5% menjadi 70% atau meningkat sebesar 86.67%. Namun, angka ini masih belum memenuhi standard ketuntasan belajar kelas yang diinginkan, yaitu 75%. Maka, Penelitian Tindakan Kelas dilanjutkan ke Siklus 2.

Pada siklus 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 89.50 (Gambar 1), atau meningkat sebesar 12 poin. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi penerapan nilai-nilai pancasila dari masa ke masa dengan mpenerapan model *discovery learning* telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Selanjutnya, terdapat 35 siswa dari total 40 siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang melampaui KKM, sehingga persentase ketuntasan belajar siswa menjadi 87.5%. Angka ini telah memenuhi target persentase ketuntasan kelas yang ingin dicapai. Dengan demikian penelitian Tindakan kelas dihentikan sampai siklus 2.

Penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran PKn materi *Penerapan nilai-nilai Pancasila dari masa ke masa* pada siswa kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas pembelajaran dengan model *discovery learning* membuat siswa lebih banyak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfemi dan Yuliana (2019) yang melaporkan ketercapaian ketuntasan sebesar 91 % setelah penerapan model *discovery learning* pada pelajaran PKn di SDN Beji Timur 3 Depok, dan penelitian Rismayani (2013) yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100% pada siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada.

Dalam penerapan model *discovery learning* ini siswa lebih aktif untuk membaca dan mencari informasi, pengetahuan serta pemecahan terhadap masalah yang diberikan guru. Pada tahap *simulation* siswa diminta untuk mengamati penerapan nilai-nilai *Pancasila dari masa ke masa*. Pada tahap *data collection*, siswa melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan dan arahan dari guru. Selanjutnya pada tahap *data processing*, siswa mengerjakan lembar kerja yang ditugaskan guru sesuai dengan informasi yang telah didapat pada kegiatan diskusi. Pada tahap *verification*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta

menanggapi pernyataan teman dari kelompok lain; dan akhirnya pada tahap *generalization*, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu. Dengan model *discovery learning*, siswa memiliki pengetahuan awal melalui membaca. Melalui keterlibatan siswa yang lebih intens, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan siswa memperoleh informasi hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta pemahaman siswa pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila dari masa ke masa pada siswa kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam. Persentase ketuntasan belajar siswa di kelas IX 2 SMP Negeri 41 Batam meningkat dari 37.5% pada pra-siklus menjadi 87.5% pada siklus 2, menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.

Daftar Pustaka

- Burais, L., Ikhsan, M., Duskri, M. (2016) Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Model *Discovery Learning*. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 77-86.
- Cintia, N.I.; Kristin, F.; Anugraheni, I., (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidika*, 32(1), 69-77.
- Darmawiyah, D. (2017). Strategi Pembelajaran Fiqih Mawaris pada Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Aloh Gadeng dan Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 245.
- Dina, A., Mawarsari, R., Suprpto. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada perangkat pembelajaran model *discovery learning* pada pendekatan *scientific* terhadap kemampuan komunikasi matematis materi geometri SMK. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-31.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran*
Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2013). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luh, Ni., Sukadi, R., Nyoman, I. (2013) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, pp11.
- Prasetyo, T. (2019). Upaya peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VI SD Gendongan 02. *Cahaya Pendidikan*, 5(2), 1-12.
- Raihun. (2019). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 4 Praya Timur. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 124-132.

- Rudiyanto, H. (2016). Model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Premiere Educandum*, 4(01), 41-48
- Sulfemi, W., Yuliana, D. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1), 17-30
- Tim Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sadirman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widihastuti, Setiati (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan: SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Yulia, A., Ihsan, I., Handayani, S. (2020) Peningkatan kreativitas belajar dalam pembelajaran PKN melalui model discovery learning pada siswa kelas XI SMA UNIMUDA Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 153-159.